

**FENOMENA PASAR *KREMPYENG* MALAM HARI
PETERONGAN KOTA SEMARANG**

**TUGAS AKHIR
TKP 481**

Oleh:

VERA P.D. BARINGBING

L2D 000 461



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Pasar krempyeng merupakan salah satu sektor informal yang berkembang pesat di Kota Semarang. Salah satu pasar krempyeng yang menjadi suatu fenomena bagi Kota Semarang adalah Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan yang terdapat di Jl MT Haryono, antara perempatan Peterongan dan Java Supermall, yang kemudian dipindahkan ke Jl. Lampersari. Pasar ini memiliki karakteristik khusus dibanding pasar krempyeng lainnya di Kota Semarang dari segi waktu, sehingga ditentukan sebagai wilayah studi. Kehadiran pasar tersebut ternyata merupakan suatu dualisme layaknya sektor informal lainnya. Selain menjadi lahan pekerjaan bagi sekitar 240 orang pedagang dan pihak lainnya, di sisi lain keberadaan pasar ini menimbulkan permasalahan yang kompleks, baik sosial, ekonomi, maupun keruangan. Keberadaan pasar ini perlu dicermati lagi karena hal ini menjadi suatu gejala sosial ekonomi dan keruangan yang umumnya terjadi di kota-kota yang berkembang. Pasar krempyeng sebagai bagian dari ekonomi informal menarik untuk dikaji karena kemandiriannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan barang dan jasa yang murah, serta reputasinya sebagai katup pengaman yang mencegah pengangguran dan keresahan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan sebagai bagian kegiatan perkotaan. Untuk itu dilakukan sasaran-sasaran dengan mengidentifikasi karakteristik Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan dan pelaku pasar terkait, mengidentifikasi permasalahan dan faktor penyebab, serta mengidentifikasi perkembangan Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan itu sendiri.

Untuk melihat fenomena yang terjadi pada kegiatan pasar tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang akan melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan suatu objek/suatu peristiwa, tanpa menarik kesimpulan umum. Dengan pendekatan fenomenologis metode ini akan lebih menekankan pada rasionalisme dan realitas yang ada, serta diharapkan benar-benar dapat merekam secara detail fenomena aktual yang ada, yang dapat dirasakan dan terjadi di masyarakat secara langsung. Sampling yang dilakukan adalah “purposive sampling”, yaitu sampling bertujuan, dimana pengambilan sampling akan dihentikan setelah terjadi pengulangan informasi.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa fenomena yang terjadi di Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan adalah fenomena sosial ekonomi, keruangan, dan fenomena waktu. Khususnya, adanya fenomena ekonomi berupa perluasan kerja dan fenomena penyesuaian pasif masyarakat dengan lingkungan sehubungan dengan keberadaan Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan. Pasar ini telah berpengaruh besar terhadap kehidupan pelaku pasar dan masyarakat di sekitarnya. Untuk itu, Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan patut dipertimbangkan sebagai salah satu sektor berpotensi dalam perekonomian Kota Semarang, tanpa mengesampingkan penyelesaian masalah yang timbul sehubungan dengan keberadaan Pasar Krempyeng Malam Hari Peterongan tersebut.

Kata Kunci: Fenomena, Pasar Krempyeng Malam Hari, Sektor Informal

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota disebutkan sebagai sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dengan corak yang materialistis. Wargakota umumnya memiliki mata pencaharian di bidang jasa atau produksi, sehingga kota berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, industri, pemerintahan, perdagangan, dan jasa-jasa pelayanan lain. Ciri khas suatu kota antara lain adalah adanya pasar, pedagang, dan pusat perdagangan (Asya'ri, 1993: 19,23).

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang berkembang pesat karena aktivitas perdagangan dan dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan penting pada masa penjajahan Belanda. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Semarang, Bagian Wilayah Kota (BWK) I diarahkan menjadi salah satu pusat kota, termasuk di dalamnya adalah kawasan Jl. MT. Haryono sebagai kawasan perdagangan. Selain kawasan Simpang Lima, kawasan Jl. MT. Haryono merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang sangat berkembang, dengan aktivitas perdagangan besar maupun perdagangan eceran berupa pertokoan, ruko, plaza. Bahkan pada perempatan Jl. MT. Haryono - Jl. Lampersari, aktivitas perdagangan dan jasa, tidak pernah berhenti selama 24 jam. Aktivitas perdagangan dan jasa tersebut didominasi oleh sektor informal.

Perkembangan kota dan perbedaan pembangunan antara desa dan kota menyebabkan arus migrasi meningkat dari desa ke kota sehingga menyebabkan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Seperti yang disebutkan oleh Todaro (1997), masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi membawa konsekuensi bertambahnya proporsi angkatan kerja. Kelebihan besar-besaran tenaga kerja di kota yang gagal masuk pada sektor formal mengakibatkan tumbuhnya pengangguran. Tenaga kerja yang tidak tertampung akan menciptakan pekerjaan bagi mereka sendiri, atau bekerja pada perusahaan keluarga berskala kecil. Untuk selanjutnya istilah ini lebih dikenal sebagai sektor informal.

Sektor informal menyeruak ke permukaan karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan ekonomi berlangsung di luar sektor yang terorganisir (Tjiptoherijanto dalam Rachbini & Hamid, 1989). Fenomena ekonomi seperti ini sering terlihat di berbagai negara sedang berkembang yang tengah melakukan proses industrialisasi, dimana terjadi pertumbuhan penduduk yang pesat, peningkatan tingkat pengangguran, kemiskinan, kesenjangan ekonomi. Berdasarkan Susenas 1995, sebesar 14,06 juta tenaga kerja dari 14,64 juta orang di Jawa Tengah terserap dalam berbagai lapangan kerja dan sebanyak 9 juta orang (60 %) berada di sektor

informal. Sedangkan di Kota Semarang sendiri sebanyak 40 % dari tenaga kerja bergerak di bidang sektor informal.

Salah satu bidang usaha sektor informal yang cukup berkembang pesat di Kota Semarang adalah pedagang. Berdasar data yang ada, pedagang di Kota Semarang sekitar 15.000 orang, sekitar 80% pedagang menengah dan kecil, sekitar 12.000 memiliki izin dan sisanya dalam proses pengajuan izin dan tidak berizin. Mereka tersebar di berbagai tempat, termasuk pasar-pasar yang dikelola Pemerintah Kota dan swasta. Jumlahnya tak kurang dari 45 pasar di bawah 6 cabang dinas pasar. Yakni Pasar Johar, Karimata, Bulu, Karangayu, Peterongan, dan Mrican (Suara Merdeka, Januari 2002). Pedagang yang menggelar dagangan dari hari ke hari terus bertambah. Apalagi pada masa krisis, ketika orang makin sulit mencari lapangan kerja dan yang sudah bekerja pun banyak yang terkena PHK (Putus Hubungan Kerja) dan banyak industri gulung tikar. Berjualan di pasar, kaki lima, dan berbagai tempat terbuka lain yang cukup ramai menjadi salah satu jalan keluar. Yang merepotkan, banyak pedagang baru itu menggelar barang di tempat-tempat yang mengganggu arus lalu lintas atau merusak lingkungan. Antara lain di Pasar Peterongan, Johar, Karangayu, Bulu, dan Jatingaleh (Suara Merdeka, Mei 2002). Pasar tersebut dikenal sebagai pasar *krempyeng*¹⁾, yang termasuk pasar liar yaitu pasar yang aktivitasnya di luar Pemerintah Daerah dan timbul atas dasar kebutuhan masyarakat setempat (Perda Nomor 3 Tahun 1990 Tentang Peraturan Pasar Kotamadia Dati II Kota Semarang dalam K. Dian dkk, 2004). Fenomena pasar *krempyeng* umumnya terjadi di berbagai daerah di Indonesia dengan lokasi yang strategis, seperti perempatan jalan, pinggir jalan, atau tempat-tempat yang umumnya ramai dikunjungi oleh pembeli, seperti dekat pasar tradisional dan pusat perdagangan.

Di Kota Semarang, pasar ini juga banyak dijumpai di sekitar pasar tradisional, yaitu Pasar Karangayu, Pasar Bulu, Pasar Peterongan, Pasar Johar dan Jatingaleh. Pasar *krempyeng* yang terdapat di sekitar Pasar Peterongan (perempatan Jl. Lampersari – Jl. MT. Haryono) diawali masa krisis tahun 1997, pedagang semakin banyak dan tidak tertampung di dalam pasar, sehingga memilih berjualan di luar pasar. Ternyata dagangannya lebih laku yang menyebabkan banyak pedagang lain yang meninggalkan pasar dan memilih berjualan di luar pasar. Akibatnya banyak tempat berjualan di dalam pasar yang tidak digunakan, di sisi lain menyebabkan permasalahan di lokasi baru, seperti kemacetan selama aktivitas pasar tersebut berlangsung. Kehadiran pasar tersebut ternyata merupakan suatu dualisme layaknya sektor informal lainnya. Lokasi sebelumnya (Jl. MT. Haryono) akan mempermudah aktivitas bongkar muat barang yang biasanya diperoleh dari luar Kota Semarang, seperti Bandungan, Kopeng, Wonosobo, Kendal, dan daerah lainnya. Selain itu, lokasi tersebut akan mengundang lebih banyak pembeli karena ada kecenderungan pembeli/konsumen lebih memilih praktisnya saja daripada harus masuk Pasar Koplak yang berada

¹⁾ lihat hal 28

tidak jauh dari lokasi tersebut. Namun pasar *krempyeng* malam hari²⁾ tersebut tampaknya juga mempengaruhi kegiatan informal lain, seperti lalu-lintas. Sebab, pasar tersebut selalu mengambil bagian dari jalan umum. Di perempatan Peterongan, keberadaan pasar akan memakan habis satu jalur di sisi timur kawasan itu. Akibatnya, kendaraan yang lewat, baik dari selatan maupun utara hanya menggunakan jalur di sisi barat dan akhirnya menimbulkan kemacetan.

Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas permasalahan pada pasar tersebut, baik sosial, ekonomi, maupun keruangan. Selain itu, Pasar *Krempyeng* Peterongan berada di lokasi yang strategis, yaitu di dekat pusat kota dan terletak di jalur lalu lintas antar kota, sehingga cenderung akan berkembang pesat di kemudian hari dan akan menimbulkan permasalahan baru. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang Pasar *Krempyeng* Malam Hari Peterongan, sebagai sumbangsih untuk meminimalisasi permasalahan yang ada.

Pemerintah kota sudah mengambil tindakan untuk mengantisipasi permasalahan tersebut dengan memindahkannya dari lokasi semula ke belakang Pasar Peterongan. Ternyata tindakan tersebut tetap menimbulkan masalah bagi masyarakat setempat dan pedagang. Masyarakat mengakui aktivitas tersebut malah menimbulkan tertutupnya akses satu-satunya ke jalan raya dan mengganggu ketenangan masyarakat setempat pada jangka waktu tersebut di atas (Suara Merdeka, Oktober 2001). Pedagang mengakui mereka kehilangan pelanggan, sehingga dalam beberapa waktu terakhir ini, beberapa pedagang mulai melakukan aktivitasnya di pinggir Jl. MT. Haryono lagi. Karena itu, keberadaan pasar ini perlu dicermati lagi karena hal ini menjadi suatu gejala sosial ekonomi dan keruangan yang umumnya terjadi di kota-kota yang mulai berkembang.

Berdasarkan hal tersebut di atas Pasar *Krempyeng* Malam Hari Peterongan merupakan suatu fenomena bagi Kota Semarang, yang tidak dapat dihapus begitu saja karena meskipun menimbulkan permasalahan yang kompleks, aktivitas ini merupakan salah satu penopang kehidupan rakyat, sebagai sumber mata pencaharian di tengah-tengah krisis yang melanda dan karena ketidakmampuan mereka bersaing dalam aktivitas/sector formal lainnya. Secara tidak langsung, aktivitas ini menggerakkan roda perekonomian bagi masyarakat kecil, karena aktivitas ini memberikan peluang kerja yang lebih besar bagi masyarakat dan sedikit demi sedikit mengalami perkembangan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, ekonomi informal menarik untuk dikaji karena kemandiriannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan barang dan jasa yang murah, serta reputasinya sebagai katup pengaman yang mencegah pengangguran dan keresahan sosial. Berpijak dari hal tersebut, ini menjadi ketertarikan tersendiri untuk melakukan pengkajian/penelitian mengenai fenomena kegiatan Pasar *Krempyeng* Malam Hari Peterongan di Semarang.

²⁾ disebut Pasar *Krempyeng* Malam Hari karena aktivitas pasar dimulai pada pk. 23.00 malam dan diakhiri pada pk. 07.00 pagi (Hasil Observasi, 2005).